

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronik merupakan malfungsi dari ginjal dimana terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama, hal ini menjadi penyebab berkurangnya individu untuk mempertahankan metabolisme, balance cairan dalam tubuhnya yang kemudian akan menyebabkan nilai ureum menjadi tinggi (Libowo et al., 2022). CKD adalah penyakit tidak menular yang prosesnya memakan waktu lama dan tidak dapat disembuhkan. CKD bersifat progresif dan dapat menyebabkan kematian karena mengganggu fungsi ginjal, yang mengatur keseimbangan air dan elektrolit (Inayati et al., 2022). Hipervolemia pada klien gagal ginjal kronik terjadi karena ginjal tidak mampu mengeluarkan cairan dan natrium secara optimal, penurunan fungsi ginjal menyebabkan proses filtrasi darah terganggu sehingga cairan yang seharusnya dibuang melalui urine menjadi tertahan di dalam tubuh. Selain itu, retensi natrium menyebabkan tubuh menarik dan menyimpan lebih banyak air, sehingga volume cairan meningkat.

Produksi urine biasanya menurun bahkan berhenti pada klien gagal ginjal kronik, sehingga penumpukan cairan semakin mudah terjadi, terutama apabila pasien mengonsumsi cairan melebihi batas yang dianjurkan. Kondisi ini dapat menyebabkan edema atau pembengkakan pada tubuh, peningkatan tekanan darah, sesak napas akibat penumpukan cairan di paru-paru, serta peningkatan berat badan secara cepat. Klien gagal ginjal kronik memerlukan pengaturan cairan, pembatasan garam, dan terapi hemodialisis untuk membantu mengontrol kelebihan volume cairan dalam tubuh (National Kidney Foundation, 2023; Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan WHO minimal 500 juta jiwa yang menderita

penyakit ginjal kronis dan perawatan hemodialisa yaitu sekitar 1,5 juta orang. Prevalensi gagal ginjal kronis di Amerika Serikat mencapai 14% dan berkisar antara 5-15% di seluruh dunia (Susanti Hani, 2021). Menurut WHO tahun 2021 Indonesia merupakan penyumbang penderita gagal ginjal kronis tertinggi, Kemenkes RI memperkirakan akan terjadi kenaikan secara signifikan penderita gagal ginjal kronis yaitu sebesar 41,4% antara tahun 1995 sampai dengan 2025 dengan diperkirakan sekitar 70 ribu orang menderita gagal ginjal kronis (Kemenkes RI). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) prevalensi tertinggi berada di Sulawesi Tengah sebesar 0,5%, diikuti Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara masing-masing dengan 0,4%, sedangkan Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur masing-masing 0,3%. Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,2%

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan didapatkan pasien gagal ginjal yang rutin menjalani HD (Hemodialysis) di RSUD Bangil, perbulannya sebanyak 120 orang selama bulan mei 2025. Pada bulan februari di ruang ICU Teratai di RSUD bangil terdapat 2 pasien gagal ginjal kronik dengan keluhan mudah haus dan mulut menjadi kering.

Pengidap gagal ginjal kronis mengalami kerusakan fungsi ginjal secara progresif serta tidak bisa dikembalikan, yang mengakibatkan terganggunya fungsi ginjal dalam menyaring racun dari darah (Saputra & Rifai, 2023).

Penurunan fungsi ginjal menyebabkan tubuh tidak mampu membuang cairan dan natrium secara optimal sehingga klien beresiko mengalami hipervolemia atau kelebihan cairan. Pada pasien gagal ginjal kronis terdapat pembatasan cairan selama 24 jam hanya diperbolehkan 500 – 600 ml. Klien dengan diagnosa gagal ginjal yang menjalani hemodialisa merasakan rasa ingin minum

berlebih hal ini dari penambahan kadar Angiotensin II. Angiotensin II yaitu hormon beredar dalam tubuh dan berhubungan dengan area limbik di otak dengan stimulasi kuat untuk rasa haus, sehingga dapat mengaktifkan pusat rasa haus dan menyebabkan kenaikan konsumsi cairan. Angiotensin II berfungsi merangsang rasa haus di bagian hipotalamus dikarenakan volume darah mengalami peningkatan, sehingga pasien merasa dorongan untuk minum (Saputra & Rifai, 2023). Klien yang menjalani hemodialisis dapat merasa haus sebagai akibat dari program pembatasan cairan yang dianjurkan. Pembatasan cairan selama hemodialisis menyebabkan beberapa efek pada tubuh, salah satunya adalah keluhan haus dan mulut kering (xerostomia) karena berkurangnya produksi kelenjar ludah (Lina LF, Wahyu H, 2021).

Hemodialisis menjadi terapi sebagai ganti ginjal dalam menjalankan fungsinya, proses dialysis mampu menyaring racun dalam tubuh serta menjadi pengatur cairan yang diakibatkan oleh ginjal yang mengalami malfungsi dimana terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus. Hemodialisis bertujuan untuk menjadi penyeimbang cairan dalam tubuh pasien dengan CKD serta dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. HD dilaksanakan antara rentang waktu 10-12 jam dalam satu minggu (Saputra & Rifai, 2023).

Terapi *Ice Cubes* dapat membantu dalam mengurangi rasa haus dan menyegarkan tenggorokan, Terapi ice cubes yang dilakukan dengan cara mengulum es batu, dimana es batu bisa memberikan perasaan lebih segar dibanding minum air mineral sedikit-sedikit, mengumur dengan air matang, mengumur obat-obatan dan lain-lain (Nurhayati et al., 2022).

1.2 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Tujuan dari pembuatan KIAN (Karya Ilmiah Akhir Ners) ini adalah melakukan analisa dan memberikan Asuhan Keperawatan Gadar/Kritis pada pasien Gagal Ginjal Kronis dengan pemberian intervensi *ice cubes* di ruang ICU Teratai RSUD Bangil Pasuruan

1.1.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan pasien Gagal Ginjal Kronis dengan masalah Hipervolemia dengan pemberian intervensi *Ice Cubes* di ICU Teratai RSUD Bangil Pasuruan.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada Asuhan Keperawatan pasien Gagal Ginjal Kronis dengan masalah Hipervolemia dengan pemberian intervensi *Ice Cubes* di ICU Teratai RSUD Bangil Pasuruan.
- c. Menyusun Intervensi keperawatan pada Asuhan Keperawatan pasien Gagal Ginjal Kronis dengan masalah Hipervolemia dengan pemberian intervensi *Ice Cubes* di ICU Teratai RSUD Bangil Pasuruan.
- d. Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada pasien Gagal Ginjal Kronis dengan masalah Hipervolemia dengan pemberian *Ice Cubes* di ICU Teratai RSUD Bangil Pasuruan.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pasien Gagal Ginjal Kronis dengan masalah Hipervolemia dengan pemberian *Ice Cubes* di ICU Teratai RSUD Bangil Pasuruan.

1.3 Manfaat Penelitian

1.1.3 Manfaat Aplikatif

Pada klien dengan Gagal Ginjal Kronis diharapkan dapat digunakan sebagai tindakan nonfarmakologis dalam membantu mengurangi rasa haus akibat pembatasan cairan pada pasien hemodialisis.

1.1.4 Manfaat Keilmuan

Intervensi ini dapat menjadi dasar *evidence based nursing* dalam pemberian terapi nonfarmakologis untuk mengatasi rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait manajemen cairan dan kenyamanan pasien hemodialysis.

